

**MAKNA *KĀFIR* DALAM *TAFSĪR JAMĪ' AL-BAYĀN* DAN
*TAFSĪR AL-MĪZĀN***

(Studi Komparatif Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan M. Husaīn al-Ṭabāṭabā'ī)



Disusun Oleh:

Lalu Munawar Haris

17205010084

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Agama (M.Ag)

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Kosentrasi Studi Qur'an dan Hadis

YOGYAKARTA

2022

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lalu Munawar Haris
NIM : 17205010084
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Lalu Munawar Haris
NIM: 17205010084

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MAKNA KAFİR DALAM TAFSİR JAMI' AL-BAYĀN DAN TAFSİR AL-MIZĀN
(Studi Komparatif Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan M. Husaīn al-Ṭabāṭabā'ī)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Lalu Munawar Haris
NIM : 17205010084
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Januari 2022

Pembimbing,



Dr. Mahbub Ghozali,
NIP. 198704142019031008



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-225/Un.02/DU/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA KAFIR DALAM TAFSIR JAMI' AL-BAYAN DAN TAFSIR AL-MIZAN
(Studi Komparatif Ibnu Jarir at-Thabari dan M. Husain at-Thabathabali)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LALU MUNAWAR HARIS, S.Pd.I
Nomor Induk Mahasiswa : 17205010084
Telah diujikan pada : Kamis, 27 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED

Valid ID: 61f2ba428e58a



Penguji I
Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61f5e05bee08d



Penguji II
Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 61f770305a5fc



Yogyakarta, 27 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61f7e45fca19a

Motto

... dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang Kafir.

(QS. Yusuf, 87.)



PERSEMBAHAN

Tesis ini ku persembahkan untuk:

**Ibu, Bapakku yang telah meberikan segalanya untuk kebahagiaan dan kesuksesan
anaknya.**



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang selalu mengawasi segala makhluk ciptaanya serta membrikan rahmat, taufik dan hidayahnya. Terutama penulis sangat bersyukur karena diberikan kesehatan jasmani dan rohani sehingga bisa menyelesaikan tesis ini dengan judul “ Makna *Kāfir* dalam *Tafsīr Jamī’ al-Bayān* dan *al-Mīzān* (Studi komparatif Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan M. Husaīn al-Ṭabāṭabā’ī). Tidak lupa pula sholawat serta salam senantiasa tertuju kepada baginda Nabi besar Muhammad Saw. yang telah diutus sebagai cahaya dan petunjuk serta menuntun umat manusia menuju jalan kebenaran yaitu jalan yang diridhoi Allah Swt.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa tidak akan pernah terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan semangat dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis dengan kerndahan hati mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada:

1. Bapak prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag, M.A. sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Th.I., M.S.I. sebagai Ketua Program Studi, beserta Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I. selaku sekertaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam S2 Fakultas Ushuluddin UIN sunan Kalijaga. Terimakasih atas segala bantuan dan perhatiannya kepada penulis selama menempuh program studi Magister di UIN UIN Sunan Kalijaga.

4. Bapak Dr. Mahbub. Selaku pembimbing. Terimakasih atas segala masukan-masukan dan bimbingannya yang sangat membantu sekali dalam perkembangan khazanah ke Ilmuan.
5. Ibu Tutik selaku Staf Tata Usaha Proram Studi Aqidah dan Filsafat Islam S2 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas bantuan dan dukungannya dalam memberikan info-info penting demi kelancaran Studi S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Seluruh Dosen Proram Studi Aqidah dan Filsafat Islam S2 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Termakasih atas semua ilmu-ilmu yang telah dibrikan.
7. Segenaf Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas batuannya dalam hal administrasi.
8. Ibu dan Bapakku. Terimakasih banyak atas dukungan materi, motivasi dan doanya yang tiada henti, dan untuk Adikku Salman Alfarisi yang selalu mau direpotkan untuk mengirimkan bekal makanan dari rumah.
9. Segenap keluarga besarku terutama paman seligus guru Ust. Lalu Misban, S.Pd. terimakasih atas dukungan dan dorongannya untuk melanjutkan program studi S2.
10. Al-marhum pembina pondok pesantren Darul Habibi NW Paok Tawah. Tuan Guru KH. Habib Tantaowi. Terimakasih atas ilmu-ilmu yang telah diberikan.
11. Segenap Masyaikh Madrasah As-Sholatiyah. Terimakasih banyak atas ilmu-ilmu yang telah diberikan.
12. Abah dan Ummi kontrakan SAKERA. Terimakasih atas kebaikannya selama di Yogyakarta. Dan teman-teman kontrkan TGH. Abdul Ghafur, Achmad Fadhil, Zulfadli, Achmad Farid, Heru Pramana, Ali Hendri, Musabbihin, azmi, Safri, Ahmad, Widad, Adi. Kalian telah menemani serta memberikan pengalaman kebersamaan selama di Yogyakarta.

13. Seluruh kawan-kawan Rubath al-Jawi KH. Misbahul Munir , KH. Alawi, TGH. Alwi, Rifki, Hawasyi, KH. Adib, Mustafa, Ahmad Lujen, Khumsun Khamim, Ahmad Fu'adin, Muzoffar, Pak Halim, Tajuddin, Abdul Hafiz, Lalu Abdul Aziz, Gus Hamid, Muji, Anwar, kalian tahu di dunia terpisah di akhlat kita berkumpul kembali di Jannah Amin.
14. Sahabat seperjuangan Baihaqi Addakhil, Sukardi Bay, Yusuf Pandam, yang selalu sedia direpotkan selama di Yogyakarta. Terimakasih atas waktu dan jasa yang diberikan
15. Kawan-Kawan SQH angkatan 2018 yang telah bersama-sama menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sekali lagi penulis ucapkan *Jazaakumullahu Khairan Katsiiran* serta mohon maaf atas segala kesalahan, baik yang disengaja atau tidak. Semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan. *Amin.*

Yogyakarta, 19 Januari 2022

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lalu Munawar Haris
NIM: 17205010084

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ṣā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tā	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	Ge

ف	fa‘	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha’	H	H
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعاقبين	Ditulis	<i>muta’addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

III. *Ta’ Marbutah* diakhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

ءايل ولا اةمرك	Ditulis	<i>Karamah al-auliya’</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *Ta’ marbutah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *dammah* ditulis *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitrah</i>
------------	---------	------------------------

IV. Vokal Pendek

.....َ	Fathah	Ditulis	A
.....ِ	Kasrah	Ditulis	I
.....ُ	Dammah	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + ALIF MAQSUR يسعي	ditulis ditulis	ā yas'ā
3	KASRAH + YA'MATI مجيد	ditulis ditulis	ī <i>majīd</i>
4	DAMMAH + WAWU MATI فروض	ditulis ditulis	ū <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA' MATI بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2	FATHAH + WAWU MATI قول	ditulis ditulis	Au <i>Qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

الانتم	Ditulis	<i>a antum</i>
--------	---------	----------------

اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لهن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun

***Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "al"**

القران	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>
السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي القروض	ditulis	Zawi al-Furūd
اهل السنة	ditulis	Ahl al-Sunnah

ABSTRAK

Kata Kafir disebutkan terulang sebanyak 525 kali dalam al-Qur’ān. Kata Kafir ini memiliki arti yang beragam seperti, mengingkari, menutupi, Syirik, kufur nikmah, pemecah belah, dan lain sebagainya.

Penelitian ini berjudul “Makna *Kafir* dalam Tafsir *Jamī’ al-Bayān* dan *al-Mīzān* (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan M. Husaīn al-Ṭabāṭabā’ī)”. Guna menjawab secara signifikan atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul; bagaimana makna Kafir dalam al-Qur’ān menurut Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dalam kitab Tafsir *Jamī’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān* dan M. Husaīn al-Ṭabāṭabā’ī dalam kitab *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān*, persamaan dan perbedaan penafsiran, serta relevansi penafsiran keduanya dalam konteks Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode deskriptif analisis komparatif dengan pendekatan historis. Hasil penelitian ini adalah: konteks sosio historis, sumber penafsiran, metode, dan coraknya memberikan pengaruh signifikan dalam menghasilkan perbedaan penafsiran tentang makna kafir.

Antara Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan M. Husaīn al-Ṭabāṭabā’ī sepakat memaknai kata Kafir dalam bentuk *isim jama’ muzakkar al-Sālim* (الْكَافِرُونَ) pada lima ayat, yakni QS. al-Māidah: 44, QS. al-‘Arāf: 45, QS. al-Taūbah: 32, QS. al-‘Ankabūt: 47, dan QS. al-Rūm: 8 dengan arti mengingkari dan menutupi, namun berbeda dalam memberikan penjelasan tafsiran kelima ayat tersebut, meskipun perbedaannya tidak begitu jauh. Penafsiran dari kedua tokoh dalam penelitian ini sangat relevan dengan konteks Indonesia yang multi agama dan multi kultural.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	x
HALAMAN ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian.....	12
E. Kajian Pustaka	12
F. Kerangka Teori.....	17
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Pembahasan	20

BAB II. Gambaran Umum Tentang Kafir

A. Pengertian Kafir	21
B. Kafir Menurut para Ulama	24
C. Pengertian <i>Kafir</i> , <i>Kufur</i> dalam al-Qur'ān.....	27

1. Dalam Konteks Membenci (Menentang)	28
2. Dalam Konteks Penolakan (Inkar)	30
3. Dalam Konteks Bersyukur	30
4. Dalam Konteks Sosial	31
5. Dalam Konteks Teologis	31
D. Term <i>Kafir</i> atau <i>Kufur</i> dalam Al-Qur'ān	32
1. Kata <i>Kafir</i> dalam Bentuk <i>Fi'il Maḍī</i>	42
2. Kata <i>Kafir</i> dalam Bentuk <i>Fi'il Muḍarī'</i>	44
3. Kata <i>Kafir</i> dalam Bentuk <i>Fi'il 'Amar</i>	44
4. Kata <i>Kafir</i> dalam Bentuk <i>Masdar</i>	45
5. Kata <i>Kafir</i> dalam Bentuk <i>Isim Fā'il</i>	45
6. Kata <i>Kafir</i> dalam Bentuk <i>Isim Tafḍīl</i>	46
E. Bentuk-bentuk Kafir dan Karakteristiknya	47
F. Masalah Mengkafirkan Orang (<i>Takfīr</i>)	49
BAB III. Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan M. Husaīn al-Ṭabāṭabā'ī	53
A. Mengenal Ibn Jarīr al-Ṭabarī	53
1. Biografi Ibn Jarīr al-Ṭabarī	53
2. Guru-guru dan Murid Ibn Jarīr al-Ṭabarī	56
3. Karya-karya Ilmiah Ibn Jarīr al-Ṭabarī	58
B. Kitab Tafsir Jamī' al-Bayān	60
1. Sitematika dan Corak Tafsir Jamī' al-Bayān	61
2. Metodologi Penafsiran	63
3. Sumber-sumber Penafsiran	65
4. Kelebihan dan Kekurangan	66
C. Mengenal M. Husaīn al-Ṭabāṭabā'ī dan Kitab Tafsirnya	67

1. Biografi M. Husaīn al-Ṭabāṭabā'ī	67
2. Guru dan Murid M. Husaīn al-Ṭabāṭabā'ī	69
3. Karya- karya Ilmiah M. Husaīn al-Ṭabāṭabā'ī	69
D. Kitab tafsir <i>al-Mīzān fī tafsīr al-Qur'ān</i>	70
1. Sistematika dan Corak tafsir <i>al-Mīzān</i>	71
2. Metodologi Penafsiran	75
3. Sumber-sumber Penafsiran.....	77
4. Kelebihan dan Kekurangan	78
BAB IV. Penafsiran Kafi dalam Tafsir <i>Jamī' al-Bayān</i> dan Tafsir <i>al-Mīzān</i>	80
A. Kafir dalam Penafsiran Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan M. Husaīn al-Ṭabāṭabā'ī .	80
1. QS. Al-Māidah: 44.....	81
2. QS. Al-'Arāf: 45	85
3. QS. Al-Taūbah: 32	86
4. QS. Al-'Ankabū: 47	88
5. QS. Al-Rūm: 8	89
B. Persamaan dan Perbedaan Makna Kafir dalam Kedua Mufasir.....	91
C. Relevansi Makna Kafir dengan Konteks Kekinian	94
BAB V. PENUTUP	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103
CURICULUM VITAE	
KARTU BIMBINGAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

al-Qur'ān merupakan sebuah katalog kehidupan di dunia maupun di akhirat bagi seluruh manusia. Meskipun diturunkan melalui seorang Nabi, akan tetapi itu bukanlah jawaban atas persoalan pribadi Nabi nabi itu sendiri atau persoalan yang menjadi perhatiannya. Bisa jadi firman tuhan ini (al-Qur'ān), bisa saja turun dipicu oleh kejadian yang dialami oleh masyarakat biasa. Namun sebagaimana dalam kasus khiwalah, kebanyakan al-Qur'ān jelas-jelas tidak hanya terkait dengan peristiwa historis atau situasi hukum saja. al-Qur'ān juga berisikan permohonan, doa dan puji-pujian.¹ Secara keseluruhan, keputusan hukum, doa, dan kisah. Ini membentuk satu kesatuan semata karena setatusna sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Allah menciptakan manusia dan alam seisinya, oleh karenanya Ia Maha Tahu tentang kemaslahatan manusia dan alam. Allah menurunkan al-Qur'ān sebagai petunjuk universal bagi manusia untuk mengatur semua kehidupan di dunia ini. Katalog ini berfungsi sebagai panduan (guide) tentang bagaimana manusia seharusnya menjalani hidup dengan benar dan selamat sesuai dengan kehendak atau kodrat yang ditetapkan oleh Allah Swt.²

Agar katalog ini berfungsi sebagaimana mestinya maka manusia harus memahami petunjuk yang ada padanya. Tentu saja katalog ini (al-Qur'ān), bila

¹ H. Aboebakar. *Sedjarah al-Qur'ān*. (Jakarta, Sniar Pudjangga, 1952), hlm. 38-40.

² Abdul Kholiq Hasan. *Dahsyatnya Bacaan al-Qur'ān Bagi Ibu Hamil*, (Surakarta, Al-Qudwah Publishing, 2013), hlm. 15.

tidak dipahami dengan benar maka al-Qur'ān ini tidak akan berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi manusia. Dianjurkan bagi setiap kaum muslim terutama pemuka agama, haruslah bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya. Kesungguhan dalam mengkaji dan mempelajarinya akan berbuah kemudahan dalam memahaminya. Harapannya dengan usaha itu fungsi al-Qur'ān sebagai petunjuk (*hudan*) tidak hanya sebatas angan-angan semata, akan tetapi bisa menjadi sesuatu yang kenyataan. Dan bisa menuntun Umat muslim di kehidupan ini dari jalan kegelapan menuju jalan penuh cahaya.

Adapun salah satu cara untuk memahami isi yang terkandung didalam al-Qur'ān adalah dengan cara menafsirkannya. Akan tetapi cara ini sangat sulit dilakukan, dikarenakan ada syarat-syarat yang mewajibkan seorang untuk mencapai hal tersebut seperti diwajibkan untuk memahami ilmu-ilmu yang lainnya seperti ilmu *Nahwū, orop, balagah* dan lain sebagainya. Terdapat cara lain yang terbilang efektif, mudah dan sangat banyak di aplikasikan oleh kebanyakan orang yaitu dengan cara mempelajari karya-karya tafsir dari para ulama, baik klasik maupun kontemporer yang sudah banyak beredar di antara kita.

Adapun pengertian tafsir dan ilmu tafsir pada umumnya merupakan dua hal yang berbeda, akan tetapi kebanyakan dari para ahli tafsir pada umumnya tidak menghiraukan perbedaan itu, dikarenakan mengingat keduanya mempunyai hubungan yang begitu erat atau bahkan merupakan sebuah satu kesatuan. Tafsir

adalah penjelasan dan keterangan tentang al-Qur’ān itu sendiri,³ seperti yang tertera dalam QS. al-Furqān; 33.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

“Tidaklah orang-orang Kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”

Sedangkan ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana cara menerangkan atau menafsirkan al-Qur’ān.⁴ Secara gambaran pengertian yang lebih mudahnya adalah ilmu tafsir merupakan sarana atau alat sedangkan tafsir adalah produk yang dihasilkan oleh alat itu sendiri. Adapun *ta’wīl* yaitu menegaskan kalimat dan menrangkan artinya, termasuk didalamnya ilmu kalam atau rangkain keterangan, penjelasan dan komentar.⁵

³ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur’ān : Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987), hlm. 1.

⁴ M. Amin Suma, *Ulumul Qur’an*, cet. 1, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 312.

⁵ Adapun perbedaan antara *tafsir* dan *ta’wīl* terdapat perselisihan antara para ulama mengenai batasan dan penjelasannya, merunut as-Sayuti dalam kitabnya *al-Itqon*, beliau menutip pendapat dari Abu Thalib as-Tsa’labi yang mengatakan bahwa “tafsir adalah penjelasan tentang pemakaian suatu arti sebuah kata, baik itu secara harfiah atau qiasan, contohnya seperti kata *ash-Syirath* yang ditafsirkan dengan jalan (*at-thariq*) dan *ash-shayyib* dengan hujan (*al-mathar*). Sedangkan *ta’wīl* merupakan *tafsiran* dari kandungan (isi) dari kata (*lafaz*) tersebut. Jadi makna *ta’wīl* disini adalah penjelasan tentang hakikat dari kata yang dimaksudkan, adapun tafsir adalah pemberitahuan terhadap petunjuk mengenai apa yang dimaksudkan oleh kata tersebut. Sedangkan menurut ar-Raghib dalam kitabnya *Mufradat* menjelaskan bahwa *tafsir* memiliki makna lebih umum daripada *Ta’wīl* serta lebih banyak digunakan dalam pemaknaan kata dan *mufradat*nya. Dan *ta’wīl* kebanyakan pemakaiannya pada makna-makna dan susunan kalimat. Penggunaanya juga lebih bnyak dipakai dalam kitab suci, sedangkan tafsir dalam kitab suci maupun kitab-kitab lainnya. Al-Muturidi yang mendefinisikan *tafsir* dengan memutuskan bawah arti dari suatu *lafaz* merupakan arti yang dikhedaki oleh *lafaz* itu sendiri baik begini atau begitunya, serta bersaksi dengan nama Allah bahwa makna itulah yang dimaksudkan dari *lafaz* tersebut. Adapun *ta’wīl* ialah mencari makna yang kuat dari beberapa kemungkinan yang ada, tanpa memberikan kesksian terhadap Allah. Adapun pendapat yang sering dipakai dan terbanyak digunakan dalam membedakan antara *tafsir* dan *ta’wīl* adalah pendapat dari para ulama yaitu Tafsir merupakan keterangan yang berkaitan erat dengan riwayat-riwayat. Sedangkan *ta’wīl* berkaitan dengan pengetahuan dan *dirayah*. Lihat “Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur’ān*, hlm. 4.

Perosesi menafsirkan al-Qur'ān yang merupakan sebuah tradisi yang telah lama dilakoni oleh para pemikir Islam dalam upaya untuk memahami pesan-pesan Tuhan kepada hambanya. Sikap seperti itu, sering kali dipahami sebagai tugas yang tak pernah mengenal kata berhenti. Tugas tersebut senantiasa mesti dilakukan, kapan pun dan dimana pun, guna mencari keselarasan dengan perkembangan situasi dan kondisi sosial yang ada. Al-Qur'ān harus senantiasa ditafsirkan agar bisa dijadikan landasan teologis dan sosiologis bagi setiap pemecahan persoalan aktual yang bermunculan di kalangan umat muslim.

Tampaknya, cara pandang inilah yang menjadikan al-Qur'ān telah melahirkan sederetan teks-teks turunan yang sedemikian luas dan mengagumkan. Teks-teks turunan tersebut, bisa dikatakan teks kedua apabila al-Qur'ān dipandang sebagai teks pertama yang menjadi pengungkap dan penjelas makna yang terkandung di dalamnya. Teks kedua inilah dikenal sebagai literatur tafsir al-Qur'ān yang ditulis oleh para ulama dengan kecenderungan serta memiliki karakteristik yang berbeda-beda dari masing-masing pencetusnya, yang terdapat dalam berjilid-jilid kitab tafsir yang ada.⁶

Sepanjang sejarah Islam, sudah tercatat ribuan karya tafsir al-Qur'ān yang ditulis oleh para ulama klasik, modern maupun kontemporer dengan menggunakan ragam bahasa, seperti Arab, Persia, Urdu, Melayu, Inggris, dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang memadai tentang al-Qur'ān dan mengungkapkan berbagai petunjuk di dalamnya sesuai dengan perubahan ruang

⁶ Akhmad Arif Junaidi. "Dinamika Penafsiran al-Qur'ān di Surakarta : 1900-1930", dalam Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 1, Juni 2013), hlm. 52.

lingkup dan zaman. al-Qur'ān sebagai kitab petunjuk (*hudan*) telah melahirkan aneka pengalaman dan pemahaman dari setiap individu yang berinteraksi dengannya, salah satunya berupa karya tafsir.⁷ Oleh karena itu kita sebagai umat manusia harus mensyukuri atas subangsih dari para Mufassir yang telah berusaha keras dalam memahami akan makna dari kandungan ayat al-Qur'ān.

Dengan luasnya keanekaragaman karya-karya tafsir yang ada, tidak dapat dipungkiri terdapat fakta-fakta bahwa karya-karya para penafsir memiliki perbedaan yang sangat signifikan dalam memafsirkan al-Qur'ān itu sendiri, itu disebabkan karena pada umumnya mereka mempunyai cara berfikir yang berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan orientasi mereka dalam menafsirkan al-Qur'ān. Sejarah membuktikan, perbedaan-perbedaan yang terjadi tidak hanya dalam masalah-masalah penafsiran tapi juga pada sisi-sisi lain dari ilmu-ilmu keIslaman. Salah satunya perbedaan pendapat dalam hal yang berkisar pada masalah kata *kafir*.

Maka dari itu, pembahasan ini mencoba mengangkat permasalahan *kafir* yang akhir-akhir ini menjadi sangat marak di perbincangkan dan selalu diperdebatkan oleh mazhab-mazhab politik maupun dikalangan masyarakat awam, bahkan sekarang kata *kafir* sudah termasuk dalam ujaran kebencian. *kafir* sendiri merupakan sebuah konsep yang telah tercantum dalam teologi keagamaan, terutama Islam yang tidak

⁷M. Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, cet. 1, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 312-313.

dapat dipisahkan dari bagaimana penggunaannya dalam bentuk penandaan bagi suatu golongan yang berbeda dari keyakinannya.⁸

Di dalam agama Islam sendiri sering kali Penyebutan kafir, selalu merujuk pada konsep kafir yang telah dijelaskan dalam definisi umum, sebagaimana yang terdapat pada al-Qur'ān dan Hadits. seperti *muslim tak beriman, musyrik, fasik, orang berbeda keyakinan, non-muslim, orang-orang sesat dan lain-lain*. Pemaknaan seperti ini juga terdapat dalam buku-buku akidah Islam yang selama ini di ajarkan.

Seiring dengan terjadinya peristiwa-pristiwa kejahatan yang mengatas namakan agama, yang akhir-akhir ini terjadi sehingga menjadikan kata Kafir memiliki makna yang berkonotasi negatif di mata semua orang. Contohnya seperti aksi bom bunuh diri di Surabaya pada 2018, Sibolga awal Maret 2019, bom bunuh diri di Jl. MH Thamrin Jakarta pada 2016 dan bom Bali I dan Bom Bali II pada awal 2000-an. Rentetan kejadian bom bunuh diri tersebut menjadi gejala bagaimana paham radikalisme yang identik dengan kekerasan menunjukan masih hidup di kalangan masyarakat. Tidak hanya itu Peningkatan tindak kekerasan berbasis agama dalam bentuk lainya juga terjadi peningkatan, itu tercatat dari hasil survey yang dilakukan oleh Wahid Institute pada tahun 2016. Peristiwa pelanggaran beragama pada tahun 2016 terdapat sebanyak 204 peristiwa pelanggaran dengan 315 tindakan.⁹

⁸ Abdul Wahid, Fariza Yuniar Rakhmawati, Nia Ashton Destrity. "Memahami Konsepsi "Kafir" pada Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Media Sosial", dalam *Jurnal KOMUNIKATIF* Vol. 9 No. 2, 2020, hlm. 344.

⁹ Abdul Wahid, Fariza Yuniar Rakhmawati, Nia Ashton Destrity. "Memahami Konsepsi "Kafir" pada Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Media Sosial", dalam *Jurnal KOMUNIKATIF* Vol. 9 No. 2, 2020, hlm. 245.

Dari uraian diatas inilah yang meberikan perubahan makna yang bersifat negatif terhadap kata *kafir* itu sendiri. Maka daripada itu, para ulama menganjurkan agar kata kafir tidak disematkan untuk melabeli orang-orang yang berada di luar agama Islam dalam ranah kehidupan sosial berbangsa dan bernegara khususnya di indonesia yang kaya akan ragam budaya dan agama, dalam sistem negara tidak ada istilah *kafir* yang ada hanyalah warganegara. Terlebih lagi negara indonesia yang berasas pada pancasila bukan atas dasar agama Islam.

Sehingga selanjutnya para ulama' tidak lupa untuk menghimbau umat Islam untuk selalu berhati-hati dalam menyematkan vonis ini. Terutama bila melihat fenomena pengKafiran yang sedang berkembang. Seperti saat ini, dengan maraknya kelompok maupun orang yang dengan gegabah menjatuhkan vonis kafir terhadap orang yang tidak ia sukai dan mereka anggap sebagai lawannya, yang mana jika ditelaah lebih lanjut meraka kelihatan tergesa-gesa dalam memberikan vonis kafir, padahal hal tersebut tidak dapat dibenarkan sama sekali.¹⁰ Terlebih lagi bila melihat pengaruhnya yang besar terhadap berbagai gerakan Islam radikal. Di masa lampau misalnya, kelompok Khawarij dengan lantang menyatakan bahwa pelaku dosa besar dihukumi sebagai orang kafir.¹¹ sebagaimana pada saat ini, banyak bermunculan organisasi-organisasi yang mengatasnamakan agama Islam, dan dengan gampangya menuduh seseorang atau kelompok masyarakat sebagai Kafir yang harus diperangi.

¹⁰ Yusuf al-Qardāwi, *Gerakan Islam: Antara Perbedaan Yang Dibolehkan dan Perpecahan Yang Dilarang*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta, Rabbani Press, 1997), hlm. 175.

¹¹ Muḥammad Abu Zahra, *Tārīkh al-Madzāhib al-Islamiah*, (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabi, 1996), hlm. 63.

Padahal jika kita merujuk pada zaman permulaan Islam, agama ini telah memberikan rambu-rambu untuk tidak gegabah dalam memberikan stigma kafir terhadap seseorang. Dalam al-Qur'an misalnya, Allah Swt. menganjurkan untuk selalu mengklarifikasi semua informasi, dan tidak tergesa-gesa untuk menuduh seseorang sebagai orang yang tidak beriman, hal ini sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Nisa' : 94 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ ءَلْقَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَصَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَعَانِمُ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِن قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin", dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"

Bahkan Nabi Muhammad Saw. juga, secara jelas melarang seseorang untuk menuduh saudaranya sebagai seorang kafir, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*-nya:

أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرٍ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدَهُمَا

"Barang siapa berkata kepada saudaranya: "Hai orang Kafir", maka salah satu dari keduanya telah menyanggah sebutan itu".¹²

¹² Al-Bukhari, *Sahīḥ al-Bukhārī*, (al-Maktabah al-Syāmilah), Hadis no. 5753.

Padahal jika dikaji lagi, kata kafir hanya dapat dipahami saat dihubungkan dengan bentuk yang lain. Kata *Musyrik* misalkan, hanya dapat dihubungkan dengan keyakinan dalam akidah Islam dan dapat dimaknai sebagai *Kafir* karena bertolak belakang dengan ciri-ciri mukmin itu sendiri.¹³

Maka dari pada itu, untuk lebih mengenal kata Kafir, dalam penelitian ini mencoba mengangkat penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *Kafir* dalam al-Qur'an dengan mengambil perbandingan antara penafsiran karya Ibnu Jarir al-Tabari yaitu *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* dengan tafsir M. Husain al-Tabataba'i dengan tafsirnya *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*.

Dalam khazanah keilmuan, Ibnu Jarir al-Tabari di pandang sebagai tokoh terpenting dalam *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* yang dikenal dengan keilmuannya dalam bidang ilmu hadis, fiqh, lugah, tarikh dan lain sebagainya, termasuk dalam tafsir al-Qur'an yang menyandang predikat Syaikh al-Mufassir dari kalangan ulama yang ada. Hal ini tidak luput dari karya beliau dalam bidang tafsir yang sangat terkenal yaitu: *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, kitab tafsir ini sudah menjadi rujukan ilmiah yang utama bagi para cendekiawan Islam pada masanya bahkan sampai sekarang. Selain itu al-Tabari dalam menulis tafsirnya, tidak menunjukkan sikap fanatisme mazhab atau aliran tertentu.¹⁴ Ini menjadika Kitab

¹³ Abdul Wahid, Fariza Yuniar Rakhmawati, Nia Ashton Destrity. "Memahami Konsepsi "Kafir" pada Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Media Sosial", dalam *Jurnal KOMUNIKATIF* Vol. 9 No. 2, 2020, hlm. 352-352.

¹⁴ Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al Bayan Karya Ibn Jarir al-Tabari ", dalam *Jurnal Madaniyah*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2017, hlm. 320.

tafsir *Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* merupakan suatu hal yang harus dijadikan pedoman atau rujukan yang wajib bagi para pengkaji tafsir.

Begitu pula dengan M. Husaīn al-Ṭabāṭabā'ī dengan tafsirnya *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Ia merupakan salah satu figur mufassir kontemporer yang dikenal berpedoman terhadap mazhab Syi'ah.¹⁵ Akan tetapi, dalam menulis tafsirnya, ia mempunyai sumber-sumber tertentu, seperti halnya dengan kitab tafsir lainnya yang bersumber dari al-Qur'ān, hadis, sejarah dan sumber-sumber lainnya. Ia tidak hanya menggunakan sumber-sumber yang berasal dari kalangan Syi'ah saja, akan tetapi banyak juga yang berasal dari kalangan Sunni. Inilah yang membuat dalam segi penafsiran dan pandangannya berlaku adil dan seimbang diantara kedua mazhab.¹⁶ Bahkan Quraish Shihab mensejajarkan M. Husaīn al-Ṭabāṭabā'ī dengan para ulama Sunni lainnya seperti al-Sya'rawī, Ṭahir bin 'Asyur dan al-Biqā'ī.¹⁷ Tafsir *al-Mīzān* ini bisa dikatakan juga sebagai kitab tafsir Syi'ah yang ternama dan komprehensif, yang muncul setelah kitab *Majma' al-Bayān* karya Imam al-Ṭabarī. Dalam kitab *al-Mīzān* ini juga merupakan kitab tafsir yang concern dalam membahas persoalan-persoalan kekinian, dengan berpedoman kepada kaidah *Tafsir bi al-Ma'sur*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti sangat tertarik untuk menemukan makna kafir diantara kedua tafsir tersebut yaitu *Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* dan *al-*

¹⁵ Menurut imam al-Fairuz 'Abadi, Syiah merupakan sebutan bagi sekelompok orang yang menjadikan 'Ali ra. Beserta keluarganya sebagai pemimpin dan penerus dari Rasulullah Saw. adapula yang berpendapat bahwa orang yang paling mulia setelah Nabi Muhammad adalah 'Ali ra. Lihat" Mahmud Basuni Faudan, *Tafsir-Tafsir al-Qur'ān pengenalan dengan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 119.

¹⁶ Irhas, "Penerapan Tafsir al-Qur'ān bi al-Qur'ān (Studi atas Kitab Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'ān Karya Muhammad Husaīn al-Ṭabāṭabā'ī)", dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 2016, hlm. 151-152.

¹⁷ Khairunnas Jamal, "Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba'i dalam Tafsir al-Misbah", dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII, No. 2, 2011, hlm. 209.

Mizān fī Tafsīr al-Qur`ān. Serta untuk mendapatkan perbandingan antara tafsir dari kalangan Sunni dan Syia`h dalam memaknai term *kafir* itu sendiri. Dikarenakan diantara kedua golongan ini selalu tidak pernah akur, bahkan tidak sering kita dengar perdebatan di atara mereka, sehingga muncul sebuah pertanyaan apakah Syi`ah itu *kafir*?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka penelitian ini memfokuskan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan berikut :

1. Bagaimana konsep *Kafir* menurut Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dalam *Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur`ān* dan M. Husaīn al-Ṭabāṭabā'ī dalam *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur`ān* ?
2. Bagaimana perbandingan konsep *Kafir* menurut Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dalam *Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur`ān* dengan pandangan M. Husaīn al-Ṭabāṭabā'ī dalam *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur`ān* ?
3. Bagaimana aktualisasi konsep *Kafir* menurut Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan M. Husaīn al-Ṭabāṭabā'ī dalam kontek kekinian?

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan permasalahan di atas. Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Meberikan pengetahuan arti *Kafir* menurut Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan M. Husaīn al-Ṭabāṭabā'ī.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan tentang *Kafir* menurut Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dengan pandangan M. Husaīn al-Ṭabāṭabā'ī.

3. Memperoleh informasi mengenai konsep *Kafir* secara mendalam, dari kedua mufassir.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Memberikan tambahan informasi yang relatif komprehensif terutama dalam bidang semantik kata *Kafir* dibanding yang sudah ada saat ini, bagi dunia tafsir, al-Qur'ān, dan keIslaman secara umum.
2. Penelitian ini juga merupakan sumbangan dalam bidang pengembangan ilmu keIslaman terutama dalam bidang tafsir dengan harapan dapat disosialisasikan pada masyarakat, baik lapisan akademik maupun lapisan masyarakat secara umum.
3. Memberikan gambaran tentang *Kafir* dalam tafsir *Jamī' al-Bayān* dan *al-Mīzān*

E. Kajian Pustaka

Sejauh penemuan penulis terhadap kajian yang relevan dan pernah ada terkait dengan tafsir *Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* yaitu Asep Abdurahman yang membahas tentang “Metodologi al-Ṭabarī dalam tafsir *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl ay al-Qur'ān*. Disini ia lebih cenderung menonjolkan pembahas tentang metodologi yang digunakan oleh al-Ṭabarī beserta corak tidak luput pula akan biografi dalam kitab tafsirnya.¹⁸

¹⁸ Asep Abdurahman. “Metodologi al-Thabari dalam tafsir *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl ay al-Qur'ān*.” dalam *Jurnal KORDINAT*. Vol. XVII. No. 1. April 2018. hlm. 65.

Srifariyati dalam Jurnal Madaniyah yang membahas tentang “Manhaj Tafsir Jami’ Al Bayan Karya Ibn Jarīr al-Thabarī”. Di dalam penelitian ini ia membahas tentang karakteristik kitab *al-Bayān fī tafsīr al-Qur’ān* serta metodologi yang digunakan yang disertai dengan contoh-contoh penafsiran yang dilakukan oleh Ibn Jarīr al-Ṭabarī.¹⁹

Penelitian terkait *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān* yaitu Rosihon Anwar yang membahas tentang “Tafsir Esoterik Menurut al-Thabathaba’i” dalam Disertasi Doktor pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2004. Akan tetapi ia hanya merumuskan prinsip-prinsip tafsir esoterik menurut pandangan al-Ṭabaṭabā’ī saja.²⁰

Penelitian lainnya juga, dalam disertasi yang ditulis oleh Andian Parlindungan di UIN Syarif Hidayatullah dengan mengunsung konsep judul “Konsep Jihad menurut al-Thabathaba’i dalam tafsir al-Mīzān”. Disertasi ini menyimpulkan bahwa konsep jihad menurut al-Thabathaba’i cenderung berorientasi pada jihad sosial – bukan jihad perang seperti jihad sosial ekonomi sosial pendidikan, sosial budaya, serta sosial politik.²¹

Pada disertasi Evra Willya di UIN Syarif Hidayatullah juga dengan judul “Hubungan antar Umat Beragama Menurut Thabathaba’i dalam tafsir *al-Mīzān*”.

¹⁹ Srifariyati, “Manhaj Tafsir Jami’ Al Bayan Karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī”, dalam *Jurnal Madaniyah*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2017, hlm. 319.

²⁰ Novizal Wendry. “Tafsir Esoterik Al-Majlisiy Dalam Bihar Al-Anwar, dalam *Jurnal Penelitian KeIslaman*”, Vol. 7, No. 1 . 2010, hlm. 6.

²¹ Andian Parlindungan. “Konsep Jihad menurut al-Thabathaba’i dalam tafsir al-Mizan”, (Disertasi Doktor, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008, hlm. i.

Disertasi ini berisi pemikiran al-Thabathaba'i yang berkaitan dengan hubungan antar umat beragama dalam tafsir *al-Mizān*.²²

Sementara penelitian tentang term *Kufur* tentunya dapat ditemukan pada buku yang ditulis oleh T. Izutsu yang berjudul *Ethico Religious Concepts in The Qur'an* (1966) yang menempatkan kajian utamanya berupa iman dan *kufur*. Di mana pembahasan Izutsu tentang *kufur* biasanya dikaitkan dengan konsep iman sebagai pokok kategori dari moral Islam yang saling berpasangan dan sekaligus menjadi kata kunci yang paling utama dari sekian banyaknya etika dalam Islam.²³

Penelitian serupa juga diterapkan oleh Harifuddin Cawidu dalam disertasinya yang berjudul *Konsep Kufur dalam Islam*, dengan mengumpulkan semua pembahasan Kafir baik itu secara langsung maupun tidak, yang merujuk pada konsep keKafiran, di mana menurutnya term *kufur* memiliki keterkaitan yang erat dengan term-term lain yang mengandung perbuatan buruk yang terdapat di dalam al-Qur'an, yang menandakan bahwa kufur merupakan term yang memiliki berdimensi arti banyak, serta menjadikannya menempati posisi sentral dari seluruh sifat jahat yang terdapat di dalam al-Qur'an.²⁴

Adapun penelitian dalam bentuk tesis yang berjudul *Fikr al-Ghazāli fi al-Kufur wa al-Fusq wa al-Zindiqah Dirasah Naqdiyyah* yang ditulis oleh Tahrir Hudair al-Akhras mengangkat tentang penelitian akan batasan pendustaan iman yang

²² Evra Willya. "Hubungan antar Umat Beragama Menurut Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mizan", (Disertasi Doktor, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. iii.

²³T. Izutsu. *Ethico Religious Concepts in The Qur'an*, (Montreal: Mc-Gill University Press, 1966), hlm. 187.

²⁴ Harifuddin Cawidu. *Konsep Kufur dalam al-Qur'an*, Disertasi, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1989), hlm. 334.

bisa menyebabkan pelakunya dianggap *murtad* (keluar dari ajaran Islam) serta menjadikannya bisa disebut sebagai orang Kafir. Dengan menyertakan pembagian ajaran Syari'ah menurut Imam al-Ghazali yang membaginya menjadi tiga bagian yaitu: *Uşul*, *Furu'* dan *Mutawatir*.²⁵ Hanya saja, dalam penelitian ini lebih menekankan pembahasannya pada penerapan hukum Kafir dalam kalangan kaum Muslim saja, dan belum bisa menyatukan lebih jauh terhadap permasalahan bagaimana orang Kafir dapat dikategorikan sebagai golongan orang-orang non-Muslim.

Penelitian tentang *kufur* dalam bentuk lain, seperti berbicara tentang pandangan para tokoh-tokoh Islam terhadap perkataan seseorang yang dapat menyebabkan dihukumi sebagai orang Kafir, atau sikap kaum muslim terhadap beberapa tokoh dan kelompok muslim lainnya, yang dianggap menyimpang dari ajaran yang diyakini. penelitian seperti ini dilakukan oleh Badr al-Rasyid (768 H) yang berusaha mengumpulkan para pendapat tokoh madzhab hanafi yang masih tersebar luas pada kitab-kitab mereka yang membahas tentang kata-kata yang dapat menyebabkan seseorang dihukumi Kafir. penelitian ini di dasarkan pada sebuah fenomena terpedayanya umat muslimin terhadap duniawi, yang mengakibatkan maraknya kebohongan serta adu domba, bahkan pengKafiran terhadap orang-orang yang dianggap musuhnya, dengan tanpa memikirkan dampak dari perbuatan

²⁵ *Uşul* adalah ajaran tentang tiga ajaran keimanan, iman pada Allah, para utusan dan hari akhir. Sedangkan ajaran selain ketiganya termasuk *Furu'*, di mana dalam masalah *Furu'* tidak ada pengkafiran kecuali satu hal, yaitu pengingkaran terhadap ajaran agama yang diketahui melalui Nabi Muhammad SAW secara *Mutawātir*. Tahrir Ḥudair al-Akhras. *Fikr al-Ghazāli fi al-Kufr wa al-Fusq wa al-Zindiqah Dirasah Naqdiyyah*, (Ghaza: al-Jami'ah al-Islamiyyah Ghaza, 2010), hlm. 20.

tersebut.²⁶ Sangat disayangkan penelitiannya ini, masih sebatas madzhab Hanafi saja, walaupun begitu penelitian ini sangat lah bermanfaat.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Ibn Hajar al-Haitami (909-973 H), dalam karyanya yang berjudul “*al-I’lām bi Qawā’i’ al-Islām*” yang mana ia berusaha untuk merangkum dan mengulas terhadap pendapat ulama tentang ungkapan-ungkapan yang membuat seseorang dapat dikategorikan sebagai Kafir atau tidak. Didalam penelitiannya tidak terbatas pada madzhab Syafi’iyah saja, bahkan kalangan mazhab yang lainnya seperti, Hanafi, Maliki maupun Hanbali.²⁷ Sehingga kitab ini, memiliki ulasan yang cukup menyeluruh, bahkan disertai dengan kutipan dari ayat-ayat al-Qur’ān dan hadis.

Penelitian dengan bentuk lain dilakukan oleh Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari dalam *Anwa’ al-Kufr*, bahaya kegegabahan dalam menjatuhkan tuduhan Kafir merupakan fokus dari karya ilmiah ini, tuduhan untuk membenarkan *Ahl al-sunnah wa al-jamā’ah*. Karya ini diharapkan mampu memberikan jalan tengah terhadap fenomena saling mengKafirkan.²⁸ Meskipun pada pembahasannya masih berkisar pada perbedaan arti dari kata kafara dalam al-Qur’ān serta perbedaan pendapat yang dimiliki pada arti kata tersebut.

Serta ada Mohammed Yunis, dalam *Politik Pengkafiran & Petaka Kaum Beriman*, mengulas dengan rinci mengenai tuduhan dan term Kafir terhadap diri seseorang, yang merupakan suatu bentuk kejahatan terhadap hak asasi manusia. Ia

²⁶Badr al-Rasyid. *Alfāz al-Kufr*, dalam *al-Jāmi’ fī alfāz al-Kufr*, (Kuwait: Dār Ilāf al-Dauliyah, 1999), hlm. 10-18

²⁷Ibn Hajar al-Haitami. *al-I’lām bi Qawā’i’ al-Islām*, dalam *al-Jāmi’ fī alfāz al-Kufr*, (Kuwait: Dār Ilāf al-Dauliyah, 1999), hlm. 174.

²⁸Abdullah bin Abdul Hamid al-Aṣari, *Anwa’ al-Kufr*, (Dār Ibn Khuzaimah, tt, t th). hlm. 5.

melihat konsep *hisbah* atau sanksi hukum murtad timbul disebabkan kerana sebab-sebab politis yang dimanfaatkan oleh para ulama untuk kepentingan politiknya.²⁹ Buku ini terfokus pada kajian kasus pengkafiran yang sering terjadi pada beberapa tokoh Islam di Mesir.

Dari uraian singkat di atas dapat diketahui bahwa, studi yang khusus mengkaji tentang konsep Kafir menurut pandangan antara penafsiran karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dalam tafsir *Jamī' al-Bayān* dan M. Husaīn al-Tabataba'i dalam *al-Mīzān fi Tafsir al-Qur'ān* belum penulis temukan. Oleh karena itu, penulis akan mencoba mengkaji secara mendalam pemikiran dan pandangan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan Muhammad Husaein al-Tabataba'i mengenai pemaknaan term *Kafir*. Sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan keilmuan dalam kajian tasfir, khususnya dalam hal pemaknaan kata Kafir.

F. Kerangka Teori

Adapun dalam penelitian ini, yang menjadi landasan teori yang digunakan sebagai berikut:

Yang *pertama*, dengan menggunakan teori ulum al-Qur'ān yaitu semua informasi dan pembahasan yang berhubungan dengan al-Qur'ān, seperti asbab al-Nuzūl, Makkiyah dan madaniyah dan sampai membahas mengenai tafsir al-Qur'an.³⁰ Yang *kedua*, dalam penelitian ini juga menggunakan teori Penafsiran komparatif, yaitu dengan membandingkan penafsiran ayat-ayat Tentang *Kāfir*

²⁹Mohammed Yunis. *Politik Pengkafiran & Petaka Kaum Beriman*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2006), hlm. xxii.

³⁰ Yunahar Ilyas. *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan, 2014), hlm. 1.

antara Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dalam *Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* dengan M. Husaīn al-Tabataba'i dalam *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* dengan metode deskriptif, untuk melihat apa persamaan dan perbedaan antara kedua mufasir tersebut.

Adpun yang *ketiga*, dengan menghubungkan teks dengan konteks saat ini, yang relevan dengan teks yang ditafsirkan, membandingkan dengan konteks masa kini berdasarkan sosio-historis teks untuk memahami persamaan dan perbedaan antara keduanya. Kemudian menghubungkan pemahaman, interpretasi dan pengamalan ayat dengan konteks masa kini. Setelah itu, evaluasi universalitas dan partikularitas pesan yang disampaikan teks sampai titik mana teks itu berkaitan.³¹ yang akan mengantarkan peneliti terhadap pengaplikasian kandungan ayat yang ditafsirkan dalam konteks masa kini.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literatur deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisa data-data dalam buku maupun karya ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan objek atau tema yang penulis teliti,³² atau yang disebut juga dengan *Library research*, yang mempergunakan data berupa material dalam bentuk tulisan, seperti buku, artikel, jurnal, dan lainnya. sehingga bisa menuntun penulis kepada tema terkait yang menjadi objek penelitian.

³¹ Abdullah Saeed. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, (New York : Routledge, 2006), hlm 149-152.

³² Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Dan Penyusunan Skripsi, Bidang Ilmu Agama*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 55.

2. Sumber data

Adapun penelitian ini termasuk kedalam kajian pustaka dengan fokus utama kajian mengenai penafsiran ayat, yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk mendapatkan serta mengumpulkan data tentang penelitian terkait, baik itu berupa data primer maupun data sekunder.³³

3. Teknik pengumpulan data

Adapun dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi, yakni mengumpulkan tulisan-tulisan dan data-data yang berkaitan dengan pembahasan (topik) kajian dari sumber-sumber data yang ada. Dalam penelitian ini lebih menekankan terhadap kajian kitab.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data dengan menggunakan metode deskriptif-analisis.³⁴ Metode ini digunakan dalam rangka untuk memberikan gambaran data yang ada mengenai *Kafir*, sedangkan metode analisis digunakan penulis untuk melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang terkandung dalam setiap penafsiran seorang mufassir. Dengan pendekatan ini, diharapkan mampu menemukan gagasan-gagasan yang ada dalam kitab tafsir tersebut. Jadi penelitian ini adalah meliputi analisa dan interpretasi data.

³³ Talizuduhu Ndraha, *Resaerch, Teori, Metodologi, Administrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hlm. 76.

³⁴ Metode diskriptif analisis adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendiskripsikan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang diberlakukan untuk umum atau generalisasi. Lihat Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Tehnik*, (Bandung : Tarsito, 1989), hlm. 39.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pemahaman yang sistematis dan terarah serta mempermudah langkah-langkah penelitian, pembahasan dalam penelitian ini akan di tuangkan dalam beberapa bab sebagai berikut :

Bab I : Terdiri dari pendahuluan yang mencakup latar belakang dan rumusan masalah yang akan dikaji, dilanjutkan dengan manfaat dan tujuan penelitian. Metodologi. Uraian kajian pustaka dimaksudkan untuk melihat kajian-kajian yang telah ada sebelumnya. Juga untuk memetakan letak perbedaan dengan penelitian ini.

Bab II : Terdapat gambaran umum tentang *Kafir*. Pada bab ini terdiri dari pengertian Kafir secara etimologi maupun epistemologi, *Kafir* menurut menurut al-Qur'ān dan hadis serta pendapat-pendapat ulama tentang *Kafir*.

Bab III : Terdiri dari Biografi Mufasir serta terdiri dari latar belakang penulisan tafsir, sistematika penulisan tafsir, metode penafsiran, serta kelebihan dan kekurangan dari kitab tafsir *Jamī' al-Bayān* dan kitab tafsir *al-Mīzān*

Bab IV: Merupakan inti pembahasan penelitian ini, yaitu membandingkan penafsiran *Kafir* dalam tafsir *Jamī' al-Bayān* dengan tafsir *al-Mīzān*

Bab V : Memuat penutup yang berisi tentang kesimpulan yang menjelaskan secara singkat jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini dan saran berkaitan dengan penelitian ini dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bersandar pada penjelasan pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang telah menjadi rumusan penelitian ini, sebagai berikut:

Penafsiran dari kedua tokoh dalam penelitian ini, bisa diaplikasikan dalam kehidupan yang terdapat konteks multi agama dan multi kultural seperti Indonesia. Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan M. Husaīn al-Ṭabāṭabā'ī memberikan pemahaman bahwa Kafir itu adalah orang yang tidak mempercayai akan Allah, Nabi-nabi beserta ajarannya, juga orang yang mengingkari al- Qur'an dan orang yang menjadikan para alim, para rahib, dan al- Masih sebagai tuhan selain Allah, mengingkari kebenaran akan datangnya hari kiamat, dan menutupi kebenarannya, yang menghalang-halangi manusia dari jalan Allah seperti melakukan intimidasi dan penyesatan baik itu dalam bentuk lisan ataupun alat-alat (barang) yang menyebabkan keKafiran, yang bermaksud memadamkan cahaya (agama) Allah, serta orang yang melecehkan hukum-hukum Allah dan tidak mau menerapkannya karena tidak mengakuinya serta menghukumi sesuatu atas dasar hawa nafsu maka dia adalah Kafir.

Konsep Kafir ini merupakan konsep kafir inkar, sehingga dapat dikatakan bahwa semua orang yang berada diluar Islam merupakan kafir, Sedangkan pandangan konsep kafir secara mu'āmalah atau bernegara perlu diperjelas bahwa

dalam Islam komunitas agama bukan hanya Muslim dan kafir. Sehingga tidak dibenarkan pula jika kita menyebut golongan lain dengan sebutan Kafir sehingga menimbulkan ketersinggungan dalam bermuamalah. Serta bisa menyebabkan perpecahan dikalangan umat beragama bahkan bisa menghancurkan suatu negara. Oleh karena itu menyebut orang lain kafir dalam konteks NKRI itu tidak dibenarkan, itu disebabkan NKRI berlandaskan kepada Pancasila bukan pada agama Islam.

B. Saran

Berdasarkan penulisan mengenai konsep makna Kafir perspektif Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan M. Husaīn al-Ṭabāṭabā'ī yang menafsirkan kata Kafir yang terdapat dalam kitab tafsir *Jamī' al-Bayān fi Tafsir al-Qur'ān* dan kitab tafsir *al-Mīzān fi Tafsir al-Qur'ān* (studi komparatif), penulis menyampaikan saran bahwa:

1. Diharapkan kedepannya ada lagi penelitian yang membahas mengenai kajian term kafir dari berbagai macam kitab-kitab tafsir yang ada.
2. Penulisan ini masih jauh dari kata sempurna sehingga perlu adanya penulisan lebih lagi tentang kafir ini. tidak hanya sebatas pada kafir Ingkar saja, serta pemaknaan kafir ditinjau dalam segi dan analisis lain sehingga akan menambah wacana ke-Islaman tentang isu kafir.
3. Bagi para pembaca harus senantiasa lebih berlaku bijak dalam menyikapi hasil-hasil penelitian yang melibatkan permasalahan vonis kafir terhadap individu maupun kelompok. supaya bisa memberikan pengetahuan kepada orang lain dengan baik Dan janganlah tergesa-gesa dalam memberikan vonis kafir pada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Baqiy, M. Fu’ad. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’ān al-Karim*, Beirut: Daral-Fikr, 1981.
- Abdurahman, Asep. “Metodologi al-Ṭabarī dalam tafsir *Jami’ al Bayan Fi Tafsir al-Qur’ān fi Ta’wili al-Qur’ān*”. dalam *Jurnal KORDINAT*. Vol. XVII. No. 1. April 2018.
- Abdullah bin Abdul Ḥamid al-Aṣari. *Anwa’ al-Kufr*, Dār Ibn Khuzaimah, tt, t th.
- Aboebakar. *Sedjarah al-Qur’ān*, Djakarta, Sniar Pudjangga, 1952.
- Abu Zahra, Muḥammad. *Tārīkh al-Madzāhib al-Islamiah*, Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabi, 1996.
- Afandi, Irfan. “Mu’min, Kafir dan Munafiq: Politik Identitas Kewargaan di Awal Islam (Kajian tentang QS. Al-Baqarah: 1-20)”, dalam *Jurnal Darusslama*, Vol. IX, No 1: 66-85. September 2017.
- Akhamad. Sahal, Dalam NKRI tak Ada Orang Kafir, dalam situs <http://geotimes.id/kolom/politik/dalam-nkri-tak-ada-orang-Kafir> di akses pada tanggal 26 desember, 2021.
- Al-Awsi, Ali. “*Muqaddimah*” *al-Mizān fi Tafsir al-Qur’ān*, Beirut: Mu’assasah al-A’lami li al-Matbu’ah, 1973.
- Al-Baghdadi, *Tarikh al-Baghdad*, Madinah: al-Maktabah as-Salafiyah, t.t..
- Al-Bukhari. *Saḥīḥ al-Bukhāri*, Maktabah al-Syāmilah, Hadis no. 5753.
- Al-Haitami, Ibn Ḥajar. *al-I’lām bi Qawāṭi’ al-Islām*, dalam *al-Jāmi’ fi alfāz al-Kufr*, Kuwait: Dār Ilāf al-Dauliyah, 1999.
- Al-MuSawwi, Syarafuddin. *Dialog Sunnah Syi’ah*, terj. M. al-Baqir, Bandung: Mizan, 1983.

- Al-Qardāwi, Yusuf. *Gerakan Islam: Antara Perbedaan Yang Dibolehkan dan Perpecahan Yang Dilarang*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta, Rabbani Press, 1997.
- Al-Rasyid, Badr. *Alfāz al-Kufr*, dalam *al-Jāmi' fī alfāz al-Kufr*, Kuwait: Dār Ilāf al-Dauliyah, 1999.
- Arif Junaidi, Akhmad. “Dinamika Penafsiran al-Qur’ān di Surakarta : 1900-1930”, dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, Juni 2013.
- Asfahani, Raghīb. *al-Mufradat fī Gharīb al-Qur’ān*, edisi M.S. Kaylani, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, t.t.
- Al-Ṣahbuny, Ali. *Kamus al-Qur’ān: Quranic Explorer*, t, Shahih, 2016.
- Atabik, Ahmad. “Melacak Historitas Syi’ah: Asal Usul, Perkembangan dan Aliran-Alirannya”, dalam *Jurnal Fikrah*, Vol. 3, No. 2, Desember 2015.
- Al-Ṭabarī, Ibn Jarir. *Jamī’ al-Bayān ‘an ta’wil ay al-Qur’ān*, Bairut: Muassasah ar-Risalah, 1994.
- _____. *Jamī’ al-Bayān ‘an Ta’wil Ayy al-Qur’ān*, terj. Ahmad Abdurraziq al-Bakri, Dkk. Jakarta: pustaka Azzam, 2009.
- _____. *Tarikh a’-Umam wa al-Mulk*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- al-Ṭabāṭabā’ī, M. Husain. *Islamic Teachings: An Overview*, terj. Ahsin Muhammad dalam judul *Al-Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabataba’i inilah Islam: Upaya memahami seluruh konsep Islam secara mudah*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1992.
- _____. *Al-Mīzān fī tafsir ai-Qur’an*, Bairut: muassasah al-A’la at-Thabakot, 1997.
- _____. *Mengungkap Rahasia al-Qur’ān*, Bandung: Mizan, 1994.
- _____. *Tafsir al-Bayan fī al-Muwafaqah baina al-Hadis wa al-Qur’ān*. Lebanon: Beirut, 2006.
- Basuni Faudah, Mahmud. *Tafsir-Tafsir al-Qur’ān; Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, Bandung, Penerbit Pustaka, 1987.

- Bisri, Cik Hasan. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Dan Penyusunan Skripsi, Bidang Ilmu Agama*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufr dalam al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Farhan, Ahmad. Deden Bagus Saputra, “Makna *Kafir* dalam al-Qura'an: Studi Koomparatif penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab”, dalam *Jurnal Al-Afkar*, Vol. 10. No. 1. Januari-Juni 2021.
- Fauzan, Ahmad. “Manhaj Tafsir Al-Mizān fi Tafsir al-Qur'an Karya Muhammad Husain Thabataba'i,” dalam *Jurnal at-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol: 03 No. 2 Oktober 2018.
- Haikal Fadhil Anam, “Konsep Kafir dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer”, dalam *Jurnal Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 2, Desember 2018.
- Hariyadi, Muhammad. dan Lukman Nurhakim, “Wawasan al-Qur'an Tentang KeKafiran”, dalam *Jurnal al-Burhan* Vol. 16 No. 2 Tahun 2016.
- Ḥudair al-Akhras, Taḥrir. *Fikr al-Ghazāli fi al-Kufr wa al-Fusq wa al-Zindiqah Dirasah Naqdiyyah*, Ghaza: al-Jami'ah al-Islamiyyah Ghaza, 2010.
- Hudaya, Muhammad. Abdullah Muslich Rizal Maulana,dkk, “Konsep Kafir Dalam Tiga Agama Besar (Kristen, Yahudi dan Islam)”, dalam *Jurnal Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 18 No. 2, September 2020.
- Irhas. “Penerapan Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an (Studi atas Kitab Tafsir al-Mizān fi Tafsir al-Qur'an Karya Muhammad Husaīn al-Ṭabāṭabā'ī)”, dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 2016.
- Ismatulloh, A.M.. “Konsepi Ibnu Jarir al- Tabari tentang al-Qur'an, Tafsir dan Ta'wil”, dalam *Jurnal FENOMENA* Vol. IV. No. 2, 2012.
- Izutsu, T.. *Ethico Religious Concepts in The Qur'an*, (Montreal: Mc-Gill University Press, 1966.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafaku, 2009.

- Jamal, Khairunnas. “Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba’i dalam Tafsir al-Misbah”, dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII, No. 2, 2011, hlm. 209.
- Kadir, Ilham. Syi’ah: Kafir atau Sesat. Pada situs, <http://ilhamkadir.com/2013/syiah-Kafir-atau-sesat> di akses pada tanggal 27 desember 2021.
- Kamaluddin, Arief. *Konsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab (Analisis term Kafir dalam Tafsir al-Misbah)*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2008.
- Khalil al Misi, Muhyidin. *Tarjamatu Ibnu Jarīr al-Ṭabarī Jami’ul Bayan an Ta’wil Ayy al-Qur’ān*, jilid 1, Beirut: Dar al Fikr, 1984.
- Khalil al-Qattan, Manna. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’ān*, terj. Mudzakir AS, Jakarta: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2000.
- Kholiq Hasan, Abdul. *Dahsyatnya Bacaan al-Qur’ān Bagi Ibu Hamil*, Surakarta, Al-Qudwah Publishing, 2013.
- Mahfud Ridwan, Muhammad. “Kafirnya Filsuf Islam: Ibn Rusyd Meluruskan al-Ghazali, dalam *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 04 No. 01, Agustus 2016.
- Mahmudul Hassan, Md.. “Īmān, Islām, taqwā, kufr, shirk, and nifāq: Definitions, examples and impacts on human life”, dalam *Jurnal IIUC Studies*, Vol. 14. No. 2. Desember 2017.
- Muhammad, al-Syarqawi. Iffat. *Illijahal al-Tafsir Mishr wa al-‘Ashr al-Hadis*, Kairo:Mathba’ah al-Kaylani, 1972.
- Muhammad, Ghozali. Konsep Kafir dalam Islam, dalam situs: www.syariah.unida.gontor.ac.id di akses pada tanggal 26 desember, 2021.
- Ndraha, Talizuduhu. *Resaerch, Teori, Metodologi, Administrasi*, Jakarta: Bina Aksara, 1981.

- Parlindungan, Andian. “Konsep Jihad menurut al-Thabathaba’i dalam tafsir al-Mīzān”, Disertasi Doktor, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Qadir, Abdul. Bin Abdul Aziiz al-Qo’idun, *Al Jami’ Fii Tholabil Ilmisy Syarif bab Iman wal Kūfūr*, Terj. Abu Musa Ath Thoyyar, t, Al-Qo’idun Group, tt.
- R. Motinggo, Quito. *Keajaiban cinta: Membuat Hidup Lebih Berenergi dan Dinamis*, t : Hikmah, 2005.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*, Bandung: Mizan, 1986.
- Rahmat, M. Imadadun. “*Islam Pribumi: mendialogkan Agama, Membaca Realitas*”, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Ridho, Muhammad. “Tafsir Surat al-Kafirun; Analisis atas Kitab Jamī’ al-Bayān Karya al-Ṭabarī”, dalam *Jurnal Al-Hurriyah*, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2009.
- Robinson Waldman, Marilyn. “The Development of the Concept of Kufr in the Qur’ān”, dalam *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 88. No. 3. Juli-september, 1968.
- Rochimah, dkk. *Ilmu Kalam*, Surabaya: UIN SA Press, 2011.
- Rosihan, Anwar. *Melacak Unsur-unsur Jsra’iliyyat dalam Tafsir ath-Thabaridan Tafir Ibnu Katsir*, Bandung: CV Pustaka Selia. 1999.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach*, New York: Routledge, 2006.
- Sa’id bin Shabir, Abduh. dll., *Hukum MengKafirkan dan Membid’ahkan*. Bogor: Griya Ilmu, 2005.
- Shihab, Alwi. *Membedah Isalam di Barat Menepis tudingan meluruskan Kesalahpahaman*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Shihab, M. Qurais. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur’ān*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Srifariyati. “Manhaj Tafsir Jami’ Al Bayan Karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī ”, dalam *Jurnal Madaniyah*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2017.
- Suma, M. Amin. *Ulumul Qur’an*, cet. 1, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2013.
- Surahmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Tehnik*, Bandung : Tarsito, 1989.
- Suryadinata, M.. “Kepemimpinan Non-Muslim dalam al-Qur’ān: Analisis terhadap Penafsiran FPI Mengenai Ayat Pemimpin Non-Muslim”, dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 1, No.2. Juni, 2015.
- Syukur, Abdul. “Mengenal Corak Tafsir al-Qur’ān”, dalam *Jurnal El-Furqonia*, Vol. 01, No. 01, tt.
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur’ān dan Hadis*, Jakarta: Gramedia, 2014.
- Wahid, Abdul. Fariza Yuniar Rakhmawati dkk, “Memahami Konsepsi “Kafir” pada Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Media Sosial”, dalam *Jurnal KOMUNIKATIF* Vol. 9 No. 2, 2020.
- Wahid, Abdul. Fariza Yuniar Rakhmawati, Nia Ashton Destrity. “Memahami Konsepsi “Kafir” pada Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Media Sosial”, dalam *Jurnal KOMUNIKATIF* Vol. 9 No. 2, 2020.
- Wendry, Novizal. “Tafsir Esoterik Al-Majlisiy Dalam Bihar Al-Anwar, dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*”, Vol. 7, No. 1 . 2010.
- Willya, Evra. “Hubungan antar Umat Beragama Menurut Thabathaba’i dalam Tafsir al-Mīzān”, Disertasi Doktor, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Yunis, Mohammed. *Politik PengKafiran & Petaka Kaum Beriman*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2006.
- Yusuf, Muhammad. *Jamī’ al-Bayān fi Tafsir al-Qur’ān Karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī*, dalam Muhammad Yusuf, Dkk, *Studi Kitab Tafsir (Menyuarakan teks Yang Bisu)*, Yogyakarta: TERAS, 2004